

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Konsep pembangunan memiliki hubungan dengan sistem nilai, gerakan, metode, strategi dan indikator yang menjadi domain oleh setiap negara hingga tercapainya kemajuan hidup suatu bangsa (Suryono, 2010; Haryanto, 2024). Hal tersebut seiring dengan konsep pembangunan dari Kartasmita & Siagian (1994) menyatakan bahwa pembangunan merupakan serangkaian usaha untuk mewujudkan pertumbuhan dan perubahan yang dilakukan oleh suatu bangsa, negara maupun pemerintah. Pembangunan sebuah proses perubahan pada seluruh sistem sosial, baik itu berupa politik, ekonomi, infrastruktur, pertahanan, pendidikan dan teknologi, kelembagaan serta budaya (Alexander, 1994). Pembangunan memasukkan unsur perencanaan untuk mencapai tujuan perubahan yang lebih baik dari masa kemasa. Pembangunan merupakan suatu rangkaian usaha untuk melakukan perubahan dan pertumbuhan secara berencana yang dilakukan secara sadar oleh sebuah bangsa, negara, pemerintah (Siagian, 1994).

Aktivitas pembangunan yang dilakukan pemerintah berada disegala sektor termasuk juga sektor pariwisata. Pembangunan sektor pariwisata diharapkan dapat mendorong dan meningkatkan pertumbuhan perekonomian (Spillane, 1991). Sektor ini dapat juga menyumbang devisa, menjadi katalisator dari kegiatan pembangunan dan dapat menggerakkan bermacam-macam kegiatan dalam kehidupan masyarakat (Pendit, 2002). Sektor pariwisata memiliki peran dalam pembangunan perekonomian di Indonesia dan menjadi salah satu sumber pendapatan asli daerah (Ahmar *et al*, 2012; Novitri *et al*, 2017). Pariwisata di daerah juga bisa membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang dapat terlihat dari terbukanya lapangan kerja, bertambahnya pendapatan masyarakat disekitar lokasi wisata (Remi *et al*, 2017).

Ketika sektor pariwisata dibangun, bukan berarti tujuan pembangunan telah tercapai, namun masih dibutuhkan kegiatan pengembangan untuk memaksimalkan hasilnya. Pengembangan merupakan sebuah proses atau cara menjadikan sesuatu hal menjadi lebih baik atau sempurna (KBBI, 2014; Sukiman,

2012). Artinya, sektor pariwisata yang telah terbangun perlu penyempurnaan agar tercapai tujuan yang ditetapkan melalui aktivitas pengembangan pariwisata.

Pengembangan pariwisata yang dilakukan dapat membangun perekonomian masyarakat dan dapat meningkatkan laju pembangunan (Hakim, 2010) daerah dan nasional, serta mampu membuka lapangan kerja (Sabon *et al*, 2018). Berbagai dampak positif yang ditimbulkan dari aktivitas pengembangan pariwisata terhadap pembangunan daerah dan nasional memperlihatkan hubungan nyata antara pengembangan pariwisata dengan pembangunan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yoeti (2008), terdapat beberapa peran pariwisata dalam pembangunan seperti: sebagai agen pembangunan, menjadi alat kebijaksanaan ekonomi dalam pembangunan di Negara berkembang, sebagai penghasil devisa, dan mampu meningkatkan pendapatan nasional maupun daerah.

Sektor pariwisata khususnya wisata bahari tidak hanya menjadi andalan pembangunan di Indonesia. Umumnya negara-negara yang memiliki potensi sumberdaya alam pesisir juga menjadikan pariwisata bahari sebagai alat untuk menunjang pembangunannya. Seperti yang ditemukan di negara Malaysia, Thailand, Vietnam, Korea Selatan, Jepang, Maldives, Karabia, Australia, Portugal, Yunani, Brazil, Haiti, dan masih banyak negara lain yang menjadikan pariwisata sebagai alat untuk mendukung pembangunannya (Isa & Ramli, 2014; Tyrrell *et al*, 1999; Wilson & Tisdell, 2002; [www.idntimes.com](http://www.idntimes.com), 2019).

Menurut Andriy *et al* (2021), beberapa negara eropa seperti Belgia, Bulgaria, Republik Ceko, Jerman, Estonia, Yunani, Spanyol, dan Italia memperlihatkan bahwa daerah dengan tingkat arus wisatawan yang tinggi dapat memberikan perkembangan ekonomi dengan meningkatkan inovasi industri pariwisata. Oleh karenanya, pembangunan sektor pariwisata menjadi hal yang penting dikarenakan dapat berdampak kepada pembangunan sosial ekonomi suatu negara (Sejdiu *et al*, 2023). Dampak dari pembangunan pariwisata adalah untuk mendukung terwujudnya tujuan pembangunan ekonomi suatu negara yang tentunya membutuhkan kebijakan dari pemerintah (Bashir, 2018).

Mengacu kepada pendapat Yoeti (1997), untuk mengembangkan sektor wisata bahari dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah tersedianya

objek dan daya tarik wisata, adanya sarana dan prasarana *accessibility* dan fasilitas yang dapat menciptakan kenyamanan. Satryanto dan Pamungkas (2015), mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata yaitu; (a) Faktor belum optimalnya potensi obyek daya tarik kawasan wisata bahari; (b) Faktor keterbatasan aksesibilitas untuk menjangkau kawasan wisata bahari; (c) Faktor keterbatasan infrastruktur penunjang kegiatan kawasan wisata bahari; (d) Faktor dukungan kegiatan masyarakat di kawasan wisata bahari; (e) Faktor menurunnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata bahari; (f) Faktor dukungan kebijakan; (g) Faktor ancaman bencana alam. Pernyataan tersebut hampir serupa dengan yang diungkapkan oleh Indah dan Susetyo (2017) mengungkapkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam pengembangan pariwisata bahari, seperti dukungan sarana dan prasarana, aksesibilitas, dan objek daya tarik wisata bahari yang ada dilokasi wisata tersebut.

Hampir seluruh wilayah di Indonesia melakukan pembangunan dan pengembangan pada sektor pariwisata, termasuk juga di Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat. Sektor pariwisata menjadi salah satu potensi pembangunan perekonomian Kabupaten Kepulauan Mentawai (Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2017). Kepariwisataan Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki posisi penting dalam kepariwisataan nasional. Pertama, Kabupaten Kepulauan Mentawai telah ditetapkan sebagai Daerah Pariwisata Nasional (DPN) dengan 2 (dua) Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN) dan 1 (satu) Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN); seperti tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPPARNAS) Tahun 2010 – 2025.

Merujuk pada RIPPAN Kabupaten Kepulauan Mentawai 2017-2025, terdapat beberapa potensi wisata yang dapat dikembangkan diantaranya adalah wisata budaya dan sejarah, pariwisata alam dan pariwisata bahari. Diantara ketiga jenis pariwisata tersebut, wisata bahari merupakan objek wisata yang paling diminati oleh wisatawan khususnya yang berasal dari mancanegara (Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2017). Wisata bahari merupakan

sebuah kegiatan yang bersifat rekreasi dimana aktifitasnya dilaksanakan pada media kelautan atau bahari yang meliputi daerah pantai, pulau-pulau, serta kawasan lautan baik itu permukaan laut, dalam laut ataupun dasar laut (Yulianda, 2007).

Daya tarik wisata bahari yang dirasakan oleh wisatawan asing sesuai dengan pemahaman daya tarik wisata yang dimuat dalam perundang-undangan pariwisata yaitu segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (RI, 2009). Keunikan dari wisata bahari yang ada di Kabupaten Kepulauan Mentawai yaitu memiliki *spot* selancar dengan bentukan ombak yang beragam. Terdapat ombak dengan tingkat kesulitan untuk pemula, menengah, hingga profesional.

Titik ombak yang ada di daerah ini tersebar pada beberapa pulau besar di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Pada pulau Siberut terdapat 20 titik ombak, Pulau Sipora terdapat 14 titik ombak, Pagai Utara terdapat 10 titik ombak, dan Pagai Selatan memiliki 4 titik ombak (Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2017). Data tersebut memperlihatkan bahwa lokasi pengembangan pariwisata bahari Kabupaten Kepulauan Mentawai tersebar pada banyak wilayah yang berkorelasi dengan banyaknya biaya, tenaga, dan waktu dibutuhkan oleh pemerintah.

Meskipun daerah ini telah memiliki popularitas dalam hal wisata bahari, namun kontribusinya terhadap PAD Kabupaten Kepulauan Mentawai masih dalam angka 6,614 Miliar rupiah (<http://www.Mentawaikab.go.id>). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa masih diperlukan aktivitas pengembangan wisata bahari, sebagaimana yang diungkapkan oleh Pristiwasa (2017) untuk mengoptimalkan dampaknya pada daerah dan masyarakat. Kepariwisataan di Kabupaten Kepulauan Mentawai saat ini masih memiliki kelemahan-kelemahan, baik dari aspek sarana, prasarana, kapasitas masyarakat dalam mengelola wisata serta sinergitas antara wisata bahari dengan wisata budaya (Wimeina, 2018; Saleleubaja, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata pemuda dan Olahraga Kabupaten Kepulauan Mentawai, kegiatan pengembangan wisata bahari yang telah dilakukan oleh pemerintah yaitu melakukan promosi kepariwisataan bahari dalam bentuk menyelenggarakan event perlombaan surfing. Selain itu, pemerintah juga memfasilitasi perizinan untuk pelaku bisnis kepariwisataan bahari yang beraktivitas di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Bentuk lain yang telah dilakukan pemerintah yaitu membuat perencanaan pengembangan pariwisata dalam bentuk Dokumen RIPPARKAB. Selanjutnya, membangun sarana dan prasarana transportasi yang dapat menghubungkan wilayah-wilayah tempat destinasi wisata bahari di Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Beranjak dari temuan di atas, untuk mengembangkan wisata bahari dibutuhkan model atau pola yang sesuai dengan karakteristik daerah dan potensi yang dimilikinya. Salah satu potensi yang dimiliki daerah wisata bahari adalah kearifan lokal yang memiliki spesifikasi untuk setiap wilayah. Kearifan lokal merupakan gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat yang dapat didekati dari nilai-nilai religius, nilai etis, estetis, intelektual atau bahkan nilai lain seperti ekonomi, teknologi dan lainnya disebut sebagai suatu kearifan lokal (Munawar dan Said, 2003). Alfian (2013) Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka

Ada wilayah yang menggunakan pendekatan pengembangan wisata bahari berbasis masyarakat, menjadikan potensi sosial budaya sebagai alat dalam pengembangan wisata bahari, memanfaatkan norma adat. Keseluruhan instrument pengembangan tersebut menjadi pola atau model yang digunakan dalam pengembangan wisata bahari (Salim & Purbani, 2015; Zamzami, 2016; Purwaningsih & Almegi, 2016).

Umumnya Penelitian-penelitian yang memanfaatkan kearifan lokal untuk mengembangkan wisata bahari hanya menggunakan salah satu variabel kearifan

lokal, seperti Sari & Kagungan (2016) mengungkapkan bahwa penguatan kelembagaan pekon/desa dapat digunakan sebagai basis pengembangan wisata bahari. Purwaningsih & Almegi (2016) menggunakan unsur adat dan budaya masyarakat untuk mengembangkan wisata bahari. Tamaratika & Rosyidie (2017) memanfaatkan kepercayaan umat Hindu untuk pengembangan wisata bahari. Utami *et al* (2018) memanfaatkan nilai-nilai sosial, budaya dan agama. Bentuk kearifan lokal lainnya yang digunakan untuk pengembangan pariwisata adalah kampung adat yang menjual keorisinilan adat istiadat dan budaya yang dijalankan oleh masyarakat tempatan (Irfan & Suryani, 2017). Bahkan kearifan lokal yang dimiliki di kawasan pariwisata digunakan pemerintah dalam merumuskan kebijakan pengembangan pariwisata (Pramita *et al*, 2018). Bentuk kearifan lokal yang akan digunakan untuk pengembangan pariwisata akan disesuaikan dengan potensi yang dimiliki dan ketertarikan wisatawan untuk menikmati atraksi- atraksi objek wisata yang menjadikan kearifan lokal sebagai basisnya.

Temuan penelitian terdahulu memiliki kesamaan dan perbedaan. Permsaan temuan hasil dari penelitian terdahulu yaitu sama-sama memanfaatkan salah satu bentuk kearifan lokal untuk mengembangkan wisata bahari, merumuskan kebijakan pengembangan wisata bahari, dan pengembangan masyarakat di sekitar kawasan wisata bahari. Sedangkan perbedaan temuannya terdapat bentuk kearifan lokal yang digunakan oleh peneliti terdahulu untuk mengembangkan, merumuskan kebijakan, dan mengembangkan masyarakat di sekitar kawasan wisata bahari.

Mengacu pada hasil penelitian terdahulu, terdapat beberapa kekosongan yang belum diteliti seperti:

- 1) Belum ada yang memfokuskan untuk mensinergikan seluruh bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat sekitar kawasan wisata bahari, khususnya yang dimiliki oleh suku pedalaman.
- 2) Hasil dari penelitian terdahulu belum menjadikan atraksi wisata olahraga air (*Surfing & Diving*) sebagai objek sinergitas pengembangan wisata bahari dengan berbagai bentuk kearifan lokal.
- 3) Penelitian terdahulu belum menghasil pola/model konseptual dalam bentuk diagram alir yang menggambarkan hubungan atau keterkaitan

berbagai macam bentuk kearifan lokal sebagai instrument utama dalam pengembangan wisata bahari. Selama ini penelitian terdahulu baru mengungkapkan bahwasanya pengembangan wisata dapat dilakukan dengan cara menjadikan salah satu bentuk kearifan lokal sebagai basisnya.

Merujuk dari kekosongan di atas, ada satu wilayah kawasan wisata bahari yang telah mendunia yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Kekhasan yang ada di wilayah ini yaitu terdapatnya masyarakat asli suku Mentawai dengan berbagai bentuk kearifan lokal, seperti:

- a. Bersifat pengetahuan seperti tradisi etnobotani yaitu pengetahuan masyarakat lokal terkait dengan tata cara pemanfaatan tumbuhan secara tradisional (Ramadhan *et al*, 2017; Kandowangko *et al*, 2011). Masyarakat asli suku Mentawai memiliki kemampuan memanfaatkan berbagai macam jenis tanaman di hutan yang dapat dimanfaatkan sebagai ramuan obat dan bahkan sebagai bahan peracik racun yang dioleskan pada alat berburu.
- b. Bersifat teknologi seperti hunian tradisional masyarakat asli suku Mentawai yang disebut dengan Uma (Kusbiantoro *et al*, 2016), kerajinan tangan untuk peralatan rumah tangga, peralatan berburu.
- c. Bersifat kepercayaan seperti Arat Sabulungan dimana orang Mentawai mempercayai bahwa setiap benda memiliki roh, diantaranya adalah Taikbagakoat tentang roh penunggu makhluk laut (Delfi, 2012).
- d. Bersifat nilai dan budaya seperti tato asli Mentawai, runcing gigi, tarian adat (Munaf *et al*, 2001; Purwaningsih *et al*, 2018).

Potensi kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat suku Mentawai perlu dieksplorasi lebih dalam untuk mengetahui peluang disinergikan dalam pengembangan wisata bahari. Pembeda yang paling mencolok antara ide penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada bentuk kearifan lokal yang bersifat pengetahuan, karena ini hanya dimiliki oleh masyarakat suku Mentawai.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menghasilkan Pola Pengembangan Wisata Bahari Berbasis Kearifan Lokal. Dalam hal ini

pengembangan wisata bahari merupakan aktivitas rekreasi yang dilakukan pada media kelautan dan diarahkan pada daerah pantai, pulau-pulau, dan kawasan lautan yang memiliki kebudayaan, pengetahuan, kepercayaan, teknologi khas masyarakat suku Mentawai sebagai bentuk kearifan lokal. Pola ini nantinya akan diaplikasikan di wilayah wisata bahari Kabupaten Kepulauan Mentawai. Pola yang dihasilkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang ilmu pembangunan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan salah satu wilayah administratif dari Provinsi Sumatera Barat. Kondisi geografisnya yang terdiri dari banyak pulau menjadikan Kabupaten ini sebagai satu-satunya wilayah kepulauan yang dimiliki oleh Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Kepulauan Mentawai terdiri dari empat pulau besar yaitu Pulau Siberut, Pulau Sipora, Pulau Pagai Utara dan Pagai Selatan dengan total luas wilayahnya 6.011,5 Km<sup>2</sup> (BPS Mentawai, 2018).

Salah satu potensi pembangunan perekonomian daerah ini terdapat pada sektor pariwisata. Merujuk pada RIPPAN Kabupaten Kepulauan Mentawai 2017-2025, terdapat beberapa potensi wisata yang dapat dikembangkan diantaranya adalah wisata budaya dan sejarah, pariwisata alam dan pariwisata bahari. Diantara ketiga jenis pariwisata tersebut, wisata bahari merupakan objek wisata yang paling diminati oleh wisatawan khususnya yang berasal dari mancanegara (Pristiwasa, 2017).

Kepariwisataan Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki posisi penting dalam kepariwisataan nasional. Pertama, Kabupaten Kepulauan Mentawai telah ditetapkan sebagai Daerah Pariwisata Nasional (DPN) dengan 2 (dua) Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN) dan 1 (satu) Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN); seperti tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPARNAS) Tahun 2010 – 2025.

Daya tarik wisata bahari yang dirasakan oleh wisatawan asing sesuai dengan pemahaman daya tarik wisata yang dimuat dalam perundang-undangan pariwisata yaitu segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (RI, 2009). Keunikan dari wisata bahari yang ada di Kabupaten Kepulauan Mentawai yaitu memiliki *spot* selancar dengan bentukan ombak yang beragam. Terdapat ombak dengan tingkat kesulitan untuk pemula, menengah, hingga profesional.

Titik ombak yang ada di daerah ini tersebar pada beberapa pulau besar di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Pada pulau Siberut terdapat 20 titik ombak, Pulau Sipora terdapat 14 titik ombak, Pagai Utara terdapat 10 titik ombak, dan Pagai Selatan memiliki 4 titik ombak (Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2017). Data tersebut memperlihatkan bahwa lokasi pengembangan pariwisata bahari Kabupaten Kepulauan Mentawai tersebar pada banyak wilayah yang berkorelasi dengan banyaknya biaya, tenaga, dan waktu dibutuhkan oleh pemerintah.

Dilihat dari jumlah kunjungan kapal pada tahun 2019 sebanyak 5.353 dengan jumlah penumpang yang turun sebanyak 139.313 jiwa dan penumpang naik sebanyak 115.008 jiwa (BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2020). Berdasarkan angka tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penumpang yang menetap sebanyak 24.305 jiwa yaitu penduduk asli daerah ini. Artinya tingkat kunjungan ke daerah ini jauh lebih banyak dilakukan oleh orang diluar penduduk Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Melihat potensi wisata bahari yang dimiliki daerah ini sangat banyak, namun perkembangannya tidak sejalan dengan perkembangan wisata lainnya terutama wisata yang menjual nilai, norma dan budaya khas masyarakat Mentawai. Sampai saat ini penduduk asli Kabupaten Kepulauan Mentawai masih menerapkan kebiasaan adat yang diturunkan oleh nenek moyang mereka, meskipun mereka telah hidup dengan sentuhan modernisasi (hasil wawancara dengan Aban, 2021). Oleh karena itu, untuk menjadikan wisata bahari tidak hanya menjual

potensi bahari, perlu dilakukan pengembangan wisata bahari berbasis kearifan lokal yang terdapat disekitar wilayah wisata bahari tersebut.

Pada kenyataannya, Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki potensi kearifan lokal yang sangat beragam. Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat (Qodariah & Armiyati, 2013). Kearifan lokal yang paling menonjol di Pulau Siberut terdapat di Kecamatan Siberut Selatan terumata di Desa Madobag dan Desa Muntei. Kedua desa tersebut telah ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai sebagai tujuan wisata budaya yang tertuang dalam Peraturan Bupati Kepulauan Mentawai Nomor 67 Tahun 2018 Tentang Rencana Aksi Pengembangan Daerah Tujuan Desa Wisata Mapadegat, Madobag, Muntei dan Katiet Kabupaten Kepulauan Mentawai 2018-2024.

Adapun ragam bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat asli suku Mentawai seperti pengetahuan pemanfaatan tumbuhan obat menjadi ramuan obat/jamu tradisional oleh seorang *Sekerai* yaitu sebutan seorang dukun pengobatan di Mentawai (Zamzami, 2013). Masyarakat suku Mentawai juga memiliki tradisi etnobotani seperti panen sagu, pembuatan racun panah sebagai alat untuk berburu hewan di hutan, pembuatan cawat kulit pohon (Ramadhan *et al*, 2017). Masyarakatnya memiliki kepercayaan religi yang disebut *Arat Sabulungan* yang mengajarkan masyarakat suku Mentawai harus memperlakukan alam, tumbuhan, air, dan binatang seperti dirinya dan ini merupakan suatu sistem pengetahuan, nilai, norma, serta aturan hidup (Rudito, 1999). Disana juga terdapat satu tarian adat yang khas disebut dengan *Turuk Laggai* yaitu tarian yang menyerupai gerakan binatang yang digunakan untuk upacara pengobatan (Sari, 2016). Masyarakat Mentawai memiliki sistem pengetahuan tentang cara-cara pemenuhan kebutuhan hidup dengan memanfaatkan lahan yang disebut dengan *mone* yaitu memanfaatkan lahan di hutan untuk berladang dengan memperhatikan kelestarian alam (Febrianto & Fitriani, 2012). Terdapat juga produk kreatif yang dihasilkan masyarakat suku Mentawai yang banyak diminati oleh wisatawan seperti pendayung, ukiran pajangan dinding berbentuk dayung, balukbuk (tempat

letak obat-obat tradisional), Korabi (bentuk tato orang Mentawai), motif perahu dayung khas Mentawai, miniatur rumah adat Mentawai (uma), miniatur papan surfing, gelang letcu, tas dari baklu yang terbuat dari pelepah sagu (Indrawati, 2017).

Keseluruhan bentuk kearifan lokal tersebut belum termanfaatkan dengan baik untuk mengembangkan wisata bahari di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Wisata bahari yang ada saat ini di Kabupaten Kepulauan Mentawai masih terfokus pada menjual atraksi olah raga air seperti *surfing* dan *diving*, hal ini dikarenakan adanya dukungan sumberdaya alam baharinya. Padahal, disaat dukungan sumber daya alam bahari yang ada disinergikan dengan potensi kearifan lokal yang dimiliki masyarakat tempatan sebagaimana yang dijelaskan di atas, dapat menjadikan wisata bahari di daerah ini lebih unik dan kaya akan atraksi wisata. Oleh karena itu, semua bentuk kearifan lokal tersebut dapat menjadi basis untuk mengoptimalkan dan mengembangkan wisata bahari yang telah ada saat ini.

Namun demikian, pola konseptual terkait dengan pengembangan wisata bahari berbasis kearifan lokal yang mensinergikan enam bentuk kearifan lokal (pengetahuan, teknologi, kepercayaan/agama, budaya, adat istiadat, produk kreatif masyarakat) yang dimiliki oleh masyarakat tempatan belum ditemukan dalam riset terdahulu. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian melalui topik riset ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kearifan lokal yang masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat asli suku Mentawai yang terdapat di Pulau Siberut sebagai basis pengembangan wisata bahari?
2. Mengapa dan bagaimana setiap aspek-aspek internal dan eksternal dapat menjadikan kearifan lokal sebagai basis pengembangan wisata bahari di Pulau Siberut?
3. Bagaimana bentuk pola pengembangan wisata bahari berbasis kearifan lokal di Pulau Siberut?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi, mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk kearifan lokal yang masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat asli suku Mentawai yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Mentawai sebagai basis pengembangan wisata bahari.
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan aspek-aspek internal dan eksternal yang dapat menjadikan kearifan lokal sebagai basis pengembangan wisata bahari di Kabupaten Kepulauan Mentawai.
3. Menggambarkan dan menjelaskan bentuk pola pengembangan wisata bahari berbasis kearifan lokal di Kabupaten Kepulauan Mentawai.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada ilmu pembangunan. Lebih rincinya, manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat untuk ilmu pengetahuan.

Penelitian ini berguna untuk menambahkan pengetahuan pada teori Pembangunan khususnya Pembangunan Kawasan wisata. Hal ini dikarenakan hasil akhir dari penelitian ini berupa gambar diagram alir bentuk pola konseptual untuk pengembangan wisata bahari dengan memasukkan teori kearifan lokal.

2. Manfaat praktis.

Dilihat dari sisi praktis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk membantu pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai dalam melakukan pengembangan pada sektor pariwisata. Nantinya, pola yang dihasilkan dari penelitian ini dapat menjadi masukan dan acuan pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai untuk mengoptimalkan wisata bahari dan dapat berkontribusi dalam penambahan pendapatan daerah.

3. Manfaat untuk penulis

Penelitian ini sebagai wadah oleh penulis dalam mengaplikasikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan tentang pembangunan yang didapatkan dalam bangku perkuliahan. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat sebagai identitas kepakaran penulis.

#### 4. Manfaat untuk peneliti selanjutnya

Penelitian ini juga bermanfaat oleh peneliti selanjutnya sebagai sumber rujukan, pedoman, pengembangan ilmu pengetahuan yang serupa dengan fokus penelitian ini.

### 1.5 Novelty Penelitian

*Novelty* dalam penelitian ini termasuk kedalam tipe *improvement* (peningkatan/pengayaan pengetahuan) yaitu bersifat peningkatan atau perbaikan prinsip pembangunan kawasan wisata bahari yang sebelumnya atau teori/praktek yang sudah ada sebelumnya. Dalam hal ini, teori pengembangan wilayah yang digunakan pada sektor pariwisata diperkuat dengan memasukkan teori kebudayaan dan sistem pengetahuan tradisional dalam bentuk kearifan lokal. Dimana, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembangunan wilayah dan pembangunan kepariwisataan adalah sosial budaya. Oleh karena itu potensi kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat sekitar kawasan destinasi wisata bahari dapat menjadi nilai tambah dalam mengembangkan wisata bahari. Sehingga, potensi tersebut dirasa mampu mendukung aktivitas pengembangan pariwisata Bahari di Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Mengacu pada pemahaman teoritis dan temuan empiris dari penelitian terdahulu, maka *novelty* dari hasil penelitian ini adalah “**Pola Pengembangan Wisata Bahari Berbasis Kearifan Lokal**”. Pola ini disajikan dalam bentuk diagram alir. Pola yang dihasilkan bertujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki praktek pengembangan wisata bahari dengan menjadikan kearifan lokal sebagai basisnya. Dalam pola pengembangan wisata bahari terdapat aspek penghambat dan aspek penunjang yang perlu diperhatikan oleh pelaku pengembangan wisata bahari di Pulau Siberut. Pola tersebut juga menekankan bahwa perlunya memperkuat seluruh stakeholder yang terlibat dalam

pengembangan wisata bahari di Pulau Siberut Kabupaten Kepulauan Mentawai. Adapun kebaruaran tersebut diaplikasikan pada pengembangan wisata bahari di Pulau Siberut Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat dikelompokkan novelty yang ditawarkan dari penelitian ini diantaranya adalah:

- a) Novelty atau kebaruaran untuk pengembangan ilmu pengetahuan: menghasilkan pola konseptual dalam pengembangan wisata bahari dengan menambahkan teori kearifan lokal kedalam teori pembangunan/pengembangan wilayah.
- b) Novelty atau kebaruaran untuk praktikal: pola yang dihasilkan dari penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai, pelaku usaha pariwisata, dan masyarakat yang beraktivitas disekitar kawasan pengembangan wisata bahari berbasis kearifan lokal untuk perbaikan pengembangan pariwisata bahari dan pembangunan wilayah dari aspek ekonomi daerah, ekonomi masyarakat, pelestarian sosial budaya masyarakat asli suku Mentawai dan juga untuk pelestarian lingkungan di sekitar kawasan wisata bahari.

